

## Prinsip Pernikahan Menurut Efesus 5:22-33: Penerapan Doktrin Pernikahan bagi Jemaat GPdI Maranatha Sarawandori, Serui

Lukas Takanyuai<sup>1</sup>, Daud Manno<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Alkitab Jember

Correspondence: [anugerah.hidupkekal@gmail.com](mailto:anugerah.hidupkekal@gmail.com)

**Abstract.** *Christian Marriage, ideally, is based on the truth of God's Word. However, issues are often found in practice, such as marriages ending in divorce or not reflecting the happy and blessed Christian family life. This study aims to formulate the principles of Christian marriage through an understanding of the text of Ephesians 5:22-33. Using a descriptive method, several things are produced as principles of Christian marriage taught to the congregation, especially at GPdI Maranatha Sarawandori, Serui. In conclusion, the principles in Ephesians 5:22-33 can become the spirituality of Christian marriage that makes the Christian family strong and increasingly blessed by God.*

**Keywords:** *Christian family; Christian marriage; Ephesians 5; GPdI Maranatha Sarawandori*

**Abstrak.** Pernikahan Kristen, idealnya, dilandaskan pada kebenaran firman Tuhan. Namun demikian persoalan di lapangan sering ditemukan masih adanya pernikahan yang berujung pada perceraian atau pernikahan yang tidak mencerminkan kehidupan keluarga Kristen yang bahagia dan diberkati Tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan prinsip pernikahan Kristen melalui pemahaman teks Efesus 5:22-33. Dengan menggunakan metode deskriptif, maka ada beberapa hal yang dihasilkan sebagai prinsip pernikahan Kristen yang diajarkan kepada jemaat, khususnya di GPdI Maranatha Sarawandori, Serui. Sebagai Kesimpulannya, prinsip dalam Efesus 5:22-33 tersebut dapat menjadi spiritualitas pernikahan Kristen yang membuat keluarga Kristen kuat dan semakin diberkati Tuhan.

**Kata kunci:** Efesus 5; GPdI Maranatha Sarawandori; keluarga Kristen; pernikahan Kristen

### PENDAHULUAN

Perkawinan adalah suatu lembaga yang ditetapkan Allah bagi manusia sesuai dengan kebutuhannya. Dalam frasa “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia” (Kej. 2:18). Saat laki-laki hanya Adam “seorang diri saja” maka Allah menyatakan bahwa keadaan ini “tidak baik.” Jadi Allah memutuskan untuk menciptakan “seorang penolong.” Jadi secara harfiah “seorang penolong” berarti “penolong yang sepadan atau seorang yang sepadan dengannya.”<sup>1</sup> Dengan demikian jelaslah bahwa Allah sendiri yang menetapkan lembaga Pernikahan dan memberkatinya (Kej. 1:28).

Menurut Undang-Undang perkawinan No. 1 Tahun 1974. Perkawinan adalah ikatan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha

<sup>1</sup>TWOT-1598a See HEBREW\_TWOT 05828, no Strong: 05828.

Esa.<sup>2</sup> Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu. Tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundangan yang berlaku. Sejak semula pernikahan memiliki tujuan (Ef. 5:22-27), pernikahan berdasarkan rancangan Allah (Ef. 5:22,31) dan rencana manusia juga, pernikahan harus dirawat dengan baik (Ef. 5:22,29) agar mencapai tujuan Allah. Jelas dari ayat di atas bahwa pernikahan memiliki tujuan, dalam rancangan Allah bagi manusia, dan juga rancangan manusia mengikuti kehendak Allah. Namun konflik-konflik berkaitan dengan pernikahan sering terjadi. Konflik sebelum pernikahan dan konflik sementara berlangsungnya acara pernikahan, dan konflik setelah menikah banyak terjadi hingga mengalami perceraian. Dalam konteks bahasan pernikahan banyak problema.

Dalam satu wilayah kerja Majelis Wilayah terdapat Sidang Jemaat, dalam observasi peneliti ditemukan 32 kepala keluarga yang sudah menikah adat tetapi belum menikah secara Kristen dan diberkati di gereja.<sup>3</sup> Ada 12 orang pasangan nikah adat belum diberkati pernikahannya di gereja sampai hari ini, karena mereka lebih mengutamakan pernikahan secara adat. Dari 64 kepala keluarga ada 2 orang pasangan yang ditinggalkan oleh suaminya kemudian menikah lagi dengan orang lain, tanpa peneguhan nikah di gereja tetapi mereka bergereja. Ada 2 pasangan yang bercerai kemudian menikah lagi dengan wanita lain.<sup>4</sup> Kesadaran dan kedewasaan pasangan terhadap pernikahan menjadi hal penting, dan keluarga Kristen dibangun menurut prinsip Alkitab (Kej. 2:24). Paulus menggambarkan hubungan suami dan istri sebagaimana hubungan antara Kristus dengan gereja-Nya di muka bumi, sebuah hubungan yang sangat erat bernilai sakral yang tinggi, penuh kasih sayang dan damai sejahtera (Ef. 5: 22-25). Hubungan yang harmonis suami-istri menjadi berkat bagi anak-anak dan keluarga besar, mencerminkan kasih Tuhan ditengah-tengah hubungan pernikahan.

Jay E. Adams mengatakan:

Keharmonisan adalah hubungan orang tua dengan anak-anaknya dibangun, tumbuh dan dipelihara melalui komunikasi. Tanpa adanya saluran-saluran terbuka dalam komunikasi yang tulus seperti yang didiskusikan oleh Paulus, kita dapat mempunyai suatu rumah tangga dimana Kristus sungguh-sungguh adalah pusatnya.<sup>5</sup>

Komunikasi dengan penuh kasih merupakan jembatan emas menuju kebahagiaan, tetapi sikap apatis dapat tumbuh karena komunikasi yang buruk. Tonci R. Salawaney mengatakan bahwa kunci timbulnya suatu persoalan dalam rumah tangga adalah kegagalan komunikasi yang kurang akrab antara Suami-istri." Masalah komunikasi secara universal sama-sama diakui oleh para profesional dan kaum awam sebagai bagian yang sangat vital dari setiap hubungan yang seintim dan sekompleks pernikahan.<sup>6</sup>

Dalam pengamatan teridentifikasi di antara jemaat GPdI Maranatha Sarawandori, Serui, adanya pernikahan yang berlangsung tanpa memahami tujuan Allah, yaitu menempatkan jemaat cemerlang tanpa cacat, menempatkan jemaat kudus dan tanpa cacat, Kristus penyelamat tubuh, suami mengasihi dan menyelamatkan istri, memuliakan Kristus melalui

<sup>2</sup> Prof. Dr. Amir Syarifudin, *Hukum Perkawinan Islam*, 2009, 20.

<sup>3</sup> Observasi pada tanggal 15 Maret 2019. Saat wawancara gembala sidang setempat.

<sup>4</sup> Ini adalah kasus faktual di GPdI Sarawandori, Serui, tahun 2019.

<sup>5</sup> Jay E. Adams, *Masalah-masalah dalam Rumah Tangga Kristen* (Jakarta: Bpk. Gunung Mulia, 1998).

<sup>6</sup> Tonci R. Salawaney, *Apakah Rumah Tangga Anda Bahagia* (Lembaga Literatur Baptis, Bandung, 1997)

keluarga. Hal ini dilihat dari kehidupan pasangan ini yang mengalami kekacauan dalam rumah tangga tidak lama setelah mereka menikah. Pertengkaran, caci maki dan sampai melibatkan keluarga bahkan sampai terjadi perang suku sebagai dampak dari ketidakpahaman tujuan nikahnya. Banyak kasus perang suku dipicu oleh masalah perkawinan. Oleh karenanya maka perlu memberikan pencerahan kepada pasangan nikah jauh hari sebelum jemaat menikah secara Kristen. Berdasarkan prinsip nikah yang Alkitabiah.

Selain itu, adanya pasangan menikah tanpa keseimbangan secara rohani, yaitu Kristus adalah kepala jemaat, Suami sebagai kepala istri, istri harus tunduk kepada suami, Jemaat harus tunduk kepada Kristus (Ef. 5:22). Ada Juga pernikahan yang dilaksanakan tanpa perencanaan pasangan dengan matang yaitu supaya satu daging, dapat melahirkan keturunan, mengantisipasi perceraian, mempertimbangkan keseimbangan, secara fisik, seimbang secara mental, seimbang secara rohani. Ketidakpahaman akan rencana Allah dan ketiadaan rencana pasangan itu sendiri dalam mempersiapkan pernikahannya dengan baik, maka sangat rentan dengan konflik hingga perceraian terjadi. Adanya pemaksaan secara adat istiadat menikahkan pasangan yang tidak seimbang usianya, juga psikologis dan rohani. Bahkan ada yang karena tidak melahirkan keturunan mudah menceraikan pasangannya. Dengan demikian jemaat perlu memiliki konsep dengan prinsip-prinsip nikah secara Kristen yang Alkitabiah agar tidak mudah mengingkari komitmen pernikahannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prinsip-prinsip pernikahan menurut Efesus 5:22-33 dan menerapkannya sebagai doktrin pengajaran di jemaat GPdI Maranatha Sarawandori, Serui. Hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi peningkatan pemahaman jemaat tentang prinsip-prinsip pernikahan, dalam kehidupan rumah tangga, dan dalam pertumbuhan kerohaniannya, selain membangun pernikahan yang berlandaskan kebenaran firman Tuhan dalam Alkitab.

## **METODE**

Metode penelitian dalam penulisan artikel adalah metode kualitatif deskriptif,<sup>7</sup> dengan pendekatan interpretatif pada teks Efesus 5:22-33. Data yang diperoleh melalui studi literatur, baik menggunakan buku-buku tafsir maupun artikel penelitian pada jurnal yang bereputasi. Pemahaman tentang pernikahan yang benar melalui tafsir teks Efesus 5:22-33 nantinya dijadikan sebagai landasan doktrin dalam membangun pernikahan Kristen di GPdI Maranatha Sarawandori, Serui.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pernikahan dalam Pandangan Umum**

Pernikahan adalah momen penting dalam kehidupan manusia, termasuk di Indonesia. Pernikahan merupakan ikatan suci antara dua insan yang saling mencintai dan berjanji untuk saling mendukung, membangun kehidupan bersama, serta berbagi sukacita dan duka dalam perjalanan hidup. Dalam pandangan umum di Indonesia, pernikahan dianggap sebagai sebuah acara yang sakral dan penting. Oleh karena itu, pernikahan di Indonesia biasanya melibatkan banyak upacara dan ritual yang sangat khas dan beragam, tergantung pada adat istiadat dan agama yang dianut oleh pasangan yang akan menikah.

---

<sup>7</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2020).

Ada berbagai macam tradisi dan budaya dalam pernikahan.<sup>8</sup> Misalnya saja, adat Jawa yang dikenal dengan sebutan "Siraman" yang diadakan sebelum acara akad nikah. Adat ini dilakukan dengan mandi bersama dengan air bunga yang bertujuan untuk membersihkan diri dan menyucikan diri sebelum melaksanakan pernikahan. Sementara di Sumatera, seperti di Minangkabau, terdapat tradisi yang dikenal dengan "Adat Basandiang" yang melibatkan adu panco (berkelahi secara damai), menari dan bernyanyi bersama, serta memberikan seserahan atau hadiah kepada calon pasangan. Di Bali, pernikahan merupakan bagian dari kebudayaan dan kepercayaan lokal yang dikenal dengan sebutan "Ngaben". Acara pernikahan di Bali dilakukan dengan menggunakan pakaian adat dan melibatkan banyak tarian dan musik tradisional yang khas.

Pernikahan juga dianggap sebagai sarana untuk memperoleh keturunan dan melanjutkan garis keturunan.<sup>9</sup> Dalam pandangan agama, pernikahan dapat dianggap sebagai ibadah yang harus dijalankan oleh setiap umatnya. Pernikahan dianggap sebagai jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Agama juga memegang peranan penting dalam pernikahan di Indonesia. Misalnya saja, pada pernikahan umat Islam, acara akad nikah diadakan di hadapan seorang penghulu yang diikuti dengan ijab kabul, yaitu pernyataan secara lisan dari kedua pasangan bahwa mereka bersedia menjadi suami dan istri. Setelah itu, biasanya diadakan resepsi pernikahan yang melibatkan keluarga dan kerabat. Dalam pernikahan Kristen, umumnya diadakan ibadah pemberkatan nikah di gereja. Selain itu, biasanya juga dilakukan prosesi pemasangan cincin dan pemotongan kue pengantin yang menjadi simbol persatuan kedua pasangan dalam hidup.

Di Indonesia, pernikahan juga dianggap sebagai momen penting dalam kehidupan sosial dan komunitas. Oleh karenanya, pernikahan kerap dihadiri oleh banyak orang, baik keluarga, kerabat, maupun teman-teman dari kedua pasangan. Bukan sekadar melakukan pesta perayaan, melainkan lebih kepada pelegalan secara sosial sebuah keluarga baru. Pada akhirnya, pernikahan di Indonesia merupakan sebuah momen yang sangat penting dan sakral, baik dari segi kebudayaan, tradisi, maupun agama. Oleh karena itu, pernikahan di Indonesia selalu dilakukan dengan penuh kebahagiaan dan kerja sama antara kedua pasangan, serta memperlihatkan rasa hormat dan cinta kepada keluarga dan masyarakat sekitarnya.

### **Prinsip Pernikahan Kristen: Membangun Spiritualitas Pernikahan Kristiani**

Pada dasarnya pernikahan bertujuan untuk menciptakan sebuah keluarga yang bahagia. Kebahagiaan masing-masing keluarga tidak dapat disamaratakan, karena setiap orang atau pasangan memiliki ukuran untuk merasakan kebahagiaan. Namun demikian, dalam pernikahan Kristen, kebahagiaan bukanlah tujuan utama. Nainggolan dan Harefa mengatakan, bahwa pernikahan Kristen harus dilandaskan pada spiritualitas pernikahan, seperti: "Pernikahan adalah sebuah kesatuan; pernikahan adalah sebuah perjanjian; pernikahan adalah kedaulatan Allah dalam penciptaan-Nya; pernikahan adalah hubungan

---

<sup>8</sup> S. Badriyah, *Adat dan Budaya Pernikahan di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press., 2018)

<sup>9</sup> Hal ini dapat dilihat dalam narasi penciptaan manusia pada Kejadian 1:28, tentang mandat untuk "beranakcucu dan memenuhi bumi"

kasih dan pernikahan adalah anugerah Allah dengan asas monogami."<sup>10</sup> Dengan memegang teguh landasan pernikahan Kristen sebagai spiritualitas pernikahan Kristen, maka kebahagiaan menjadi sesuatu yang hadir di dalamnya, karena materi bukanlah menjadi ukurannya.

Memang tidak dipungkiri bahwa kebahagiaan menjadi dambaan setiap orang, bahkan dalam kehidupan pernikahan Kristen. Setiap orang berhak mendapatkannya, demikian juga pasangan keluarga Kristen, karena dengan kebahagiaan hidup keluarga dapat menjadi kesaksian bagi keluarga lainnya. Namun demikian, pernikahan Kristen tidak dapat dilepaskan dari prinsip pernikahannya; dan itulah yang seharusnya menjadi ukuran kebahagiaannya, yakni ketika pernikahan Kristen berjalan di atas fondasi prinsip pernikahan Kristen yang benar. Pada konteks inilah dibutuhkan sebuah kekuatan untuk melakukannya, yakni spiritualitas pernikahan Kristen. Artinya, penting membangun pernikahan yang kuat<sup>11</sup>, agar pernikahan tidak kandas dan berujung pada perceraian, dan spiritualitas pernikahan kristiani akan menjadi kekuatan setiap pasangan untuk mempertahankan kehidupan pernikahan Kristen yang utuh; dan itulah inti kebahagiaan pernikahan kristiani.

Pernikahan idealnya dilakukan oleh pasangan yang sudah dianggap dewasa, baik secara usia, psikologis, hingga moral atau spiritualnya. Memang ada banyak ukuran untuk kedewasaan, sehingga tidak dapat dipukul rata. Namun, setidaknya peraturan pemerintah tentang usia ideal pernikahan dapat menjadi acuan kedewasaan pasangan dalam menikah. Ada fenomena tentang pernikahan dini yang menjadi sorotan dalam segi kesiapan pasangan karena dianggap belum memenuhi persyaratan secara hukum (belum berusia 19 tahun sesuai UU Perkawinan tahun 1974).<sup>12</sup> Pernikahan dini menjadi solusi bagi banyak persoalan pelanggaran moral atau etis dalam hubungan pasangan bukan suami-istri. Namun bukan berarti pernikahan dini tidak akan memperoleh kebahagiaan dalam membangun keluarga, kecuali pasangan tersebut dibiarkan tanpa bimbingan rohani. Itu sebabnya spiritualitas pernikahan Kristen harus tetap diajarkan dalam keluarga baru pasangan Kristen yang mungkin melakukan pernikahan dini.

Prinsip pernikahan Kristen tidak dapat lepas dari apa yang diajarkan Alkitab, seperti apa yang disebut dalam Matius 19:6<sup>13</sup>, bahwa pernikahan Kristen adalah penyatuan dua pasangan yang dilakukan oleh Tuhan melalui lembaga gereja. Jadi, ada indikasi tentang karya Tuhan dalam pernikahan Kristen, sehingga tidak boleh dianggap sebuah permainan yang dapat diakhiri (cerai) ketika ada ketidakcocokan, kecuali oleh maut. Keluarga Kristen merupakan karya Allah, dan spiritualitas yang menyadari ini akan memperkuat bangunan keluarga Kristen, sekalipun mungkin saja itu adalah sebuah pernikahan dini. Intinya, prinsip membangun keluarga Kristen tidak boleh melepaskan spiritualitas pernikahan kristiani yang didasarkan pada kesadaran akan karya Allah yang mempersatukan pasa-

---

<sup>10</sup> Alon Mandimpu Nainggolan and Tirai Niscaya Harefa, "SPIRITUALITAS PERNIKAHAN KRISTEN". *Diegesis : Jurnal Teologi* 5, no. 1 (June 30, 2020): 1-15. <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/diegesis/article/view/28>.

<sup>11</sup> Yakub Hendrawan Perangin Angin and Yonatan Alex Arifianto, "Prinsip-prinsip dalam Membangun Pernikahan Kristen yang Kuat." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 130-141.

<sup>12</sup> Derisna Hutagalung, "Pernikahan Dini Ditinjau dari Iman Kristen." *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 17-31.

<sup>13</sup> Agus Dian, "Pernikahan Kristen: Studi Alkitabiah Terhadap Pernikahan di Mata Tuhan Ditinjau Dari Matius 19: 6, 9." *Jurnal Teologi Anakrino* 2, no. 1 (2020): 1-18.

ngan dan membentuknya menjadi keluarga.

### **Aplikasi Prinsip Pernikahan Berdasarkan Efesus 5:22-33**

Prinsip pernikahan Kristen yang sering digunakan memanglah nas dari Matius 19:6, di mana selalu dikutip dalam acara pemberkatan pernikahan kudus di gereja. Namun, pernikahan Kristen juga tidak dapat mengabaikan prinsip yang lain seperti yang diungkapkan Paulus dalam Efesus 5:22-33. Beberapa hal menjadi prinsip dalam Efesus 5:22-33 yang dapat diterapkan dalam pernikahan Kristen. Pernikahan adalah sebuah gambaran yang indah tentang hubungan Kristus dan gereja-Nya. Jemaat sering dikenal sebagai "tubuh" orang percaya yang disebut mempelai Kristus secara kolektif. Allah menciptakan keluarga dengan tujuan untuk memuliakan Allah, oleh karena itu prinsip-prinsip hidup berkeluarga harus sesuai dengan apa yang dilakukan Kristus terhadap jemaat-Nya. Pada Kedatangan Kedua Kristus, gereja akan dipersatukan dengan Pengantin Pria, "perjamuan pernikahan" akan terjadi, dan melalui peristiwa itu sebuah persatuan yang abadi antara Kristus dan mempelai-Nya akan diwujudkan (Wah 19:7-9; 21:1-2).<sup>14</sup>

Bimbingan Pastoral Pernikahan Kristen umumnya meliputi pengertian bahwa Pernikahan adalah kudus dan monogami. Pernikahan Kristen tidak mengenal perceraian. Pernikahan Kristen adalah wahana untuk melahirkan keturunan sebagai generasi penerus (secara jasmani dan rohani). Pernikahan Kristen juga mengatur hak-hak dan kewajiban suami istri dan anak-anak. Pengarahan-pengarahan praktis yang berhubungan keuangan, kehidupan seksual, hubungan dengan orang tua dan keluarga, ibadah, hidup bermasyarakat, dan sebagainya. Kudusnya pernikahan bukan hanya di hadapan Tuhan, juga di hadapan kedua pasangan dan semua orang. Dalam prinsip pernikahan Kristen, seorang istri harus tunduk kepada suami sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus (Ef. 5:24). Kata tunduk berarti memiliki sikap hati yang mematuhi suami, seperti jemaat yang merendahkan diri dan taat kepada Tuhan Yesus Kristus.

Pernikahan yang baik adalah suatu hubungan yang direncanakan dengan baik, memahami rencana Allah bagi pernikahan dan merencanakan pernikahan tersebut secara matang dengan berbagai pertimbangan. Dalam perencanaan pernikahan harus mendasari berdasarkan nilai Alkitab bahwa Kristus adalah kepala jemaat, suami adalah kepala Istri, Istri harus tunduk kepada suami, seperti jemaat tunduk kepada Tuhan. Allah sendiri yang menetapkan persyaratan-persyaratan yang berlaku dalam hubungan ikatan janji yang menyatukan mereka berdua.<sup>15</sup> Ketaatan seorang istri kepada suami didasari pada spiritualitas ketaatan kepada Kristus.

Gary Smalley juga menjelaskan bahwa pasangan suami istri harus saling mengasihi, sehingga rumah tangga yang sudah dibangun akan tetap kokoh. Karena ada kasih Kristus yang akan selalu memepersatukan pasangan suami istri, sekalipun ada masalah dalam keluarga.<sup>16</sup> Ketundukan istri adalah bentuk kasihnya kepada suami, demikian juga sebaliknya. Ini adalah pola hubungan yang harmonis dalam berkeluarga, sebagaimana gereja adalah keluarga Allah. Ketaatan istri digambarkan sebagaimana jemaat menyerahkan diri kepada Tuhan (Ef 5:22). Prinsip pernikahan kristiani yang mendasar, yang tidak bisa diabaikan dan dipungkiri adalah prinsip "satu daging" (Ef 5:31), sehingga suami-istri

---

<sup>14</sup> Jaliaman Sinaga, *Tujuh Pilar Pernikahan*, (Jakarta: Divisi Pengajaran Unit Seminar, 2004)

<sup>15</sup> Derek Prince, *Pernikahan Ikatan Yang Kudus*, (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 1992), 22

<sup>16</sup> Gary Smalley, *Seandainya Ia Tahu*, (Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia, 1995), 39

menjadi satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan kecuali oleh maut. Unsur meninggalkan tidak hanya meminta kesediaan untuk melepaskan, melainkan juga kesanggupan untuk meninggalkan, khususnya pada pihak anak laki-laki.<sup>17</sup>

Pernikahan bukan sekadar mengisi waktu yang belum sampai, atau mengasihi sesuatu, tetapi merupakan sesuatu yang akan menghasilkan keturunan yang terus-menerus.<sup>18</sup> Karena suami akan menjadi kepala bagi keluarganya dan menjadi teladan bagi istri dan anak-anaknya.<sup>19</sup> Pasangan yang menghormati nilai pernikahannya dengan sangat tinggi akan berupaya mengantisipasi hal-hal yang memicu pertikaian yang dapat berakibat perceraian. Maksud Tuhan dengan pernikahan ialah supaya pernikahan itu menjadi suatu persekutuan hidup yang meliputi seluruh kehidupan. Tuhan menghendaki supaya yang dua menjadi satu; satu di dalam kasih kepada Tuhan, satu di dalam kasih dan mengasihi, satu di dalam kepatuhan, satu di dalam menghayati kemanusiaan mereka, satu di dalam memikul beban pernikahan dan satu di dalam menunjukkan perhatian kepada pekerjaan masing-masing. Satu di dalam pengabdian kepada Tuhan dan rencana-Nya.<sup>20</sup> Dalam hubungan ini tidak mungkin ada perceraian atau perpisahan. Dalam ikatan persekutuan dengan Tuhan Kalau ia benar-benar memberi diri dipimpin oleh Kristus, yang mengasihi jemaatnya.<sup>21</sup>

### ***Mempertimbangkan Keseimbangan***

Pasangan yang hendak menikah tentu harus mempertimbangkan keseimbangan antara fisik, mental dan rohani. Pertama, seimbang secara fisik. Hal itu menjadi jawaban kenapa perempuan dan laki-laki saling tertarik. Laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan hidup bersatu dengan perempuan. Perempuan dan laki-laki akan menjadi satu daging untuk mendapatkan keturunan.<sup>22</sup> Untuk mendapatkan keturunan tentu sangat ideal bila pasangannya tidak terlampau jauh perbedaan usia dan bentuk fisik. Keseimbangan kesehatan fisik perlu menjadi pertimbangan.<sup>23</sup> Hubungan seks baru bermakna ketika diintegrasikan dengan cinta. Artinya, hubungan seks dilakukan bukan karena nafsu birahi belaka, tetapi karena dorongan cinta kasih. Dalam hubungan cinta, orang saling menerima dan memberi, maka dalam hubungan seks yang merupakan ungkapan cinta yang paling mendalam, pasangan saling memberi dan menerima dan mengalami kepuasan dan kesenangan bersama. Dalam arti ini tujuan seks dilihat sebagai wujud dari cinta kasih asmara

Kedua, seimbang secara mental. Menjadi satu daging mempunyai pengertian lebih dalam dari pada sekedar bersatu secara jasmani. Arti yang lebih dalam itu ialah bahwa dua orang saling membagi segala apa yang mereka miliki. Bukan cuma tubuhnya, bukan cuma harta bendanya, tetapi juga segala pikiran dan perasaan, segala sukacita dan pahit getirnya, segala harapan dan kekhawatiran, keberhasilan dan kegagalannya. Menjadi satu

---

<sup>17</sup> Volkhard, *Hidup Sebelum dan Sesudah Nikah*, (Jawa Timur: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1979), 22

<sup>18</sup> Stephen Tong, *Keluarga Bahagia*, (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1991), 60-61

<sup>19</sup> Jay E. Adams, *Masalah dalam Rumah Tangga Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 71

<sup>20</sup> Verkuy, *Etika Kristen* BPK..., 65

<sup>21</sup> Jeffry Herrykson Siahaan, *Upacara Perkawinan Menurut Adat Batak Toba*, (Batu Malang: STT "I-3"), 102

<sup>22</sup> Darmawan MM, *Haruskah Tuhan Disembah*, (Bandung: CV Hikayat Dunia, 2005), 17

<sup>23</sup> Subeno, *Indahnya Pernikahan...*, 28

daging berarti bahwa dua orang melebur menjadi satu tubuh, jiwa dan roh, namun masing-masing tetap memiliki kepribadiannya. Kesatuan secara tubuh, namun juga secara emosi menjadi satu daging berarti ada kedekatan dan keintiman secara fisik, seksual dan juga emosional.<sup>24</sup> Suami istri menjadi partner atau sahabat terdekat dan mempunyai hubungan yang intim. Jalinan kasih yang dimaksud di sini adalah dimana sesuatu mengikat dirinya dengan sesuatu dengan jalinan cinta kasih dan perjanjian. Dengan demikian, istri atau suami menjadi teman sekutu, teman terdekat yang dijalin oleh sebuah perjanjian dan diwujudkan dalam sikap dan perbuatan (Mal. 2: 14).

Ketiga, seimbang secara rohani Keseimbangan secara rohani artinya satu iman dan pengharapan kepada Tuhan Yesus Kristus, kunci kebahagiaan itu adalah bersumber dari Allah. Secara teologis, kebahagiaan itu dipahami sebagai shalom di mana ada kesejahteraan material tetapi juga kesejahteraan rohani, kedamaian, keharmonisan dan cinta kasih dapat dilihat dalam Mazmur 128 bahwa kebahagiaan dalam pernikahan dan rumah tangga, dimulai dari takut akan Tuhan.<sup>25</sup>

### **Merawat Pernikahan Kristen**

Orang tidak pernah membenci tubuhnya sendiri, tetapi cenderung untuk mengasuhnya dan merawatnya, sama seperti Kristus terhadap jemaat (Ef. 5:29). Setelah pasangan baru menikah, mereka meninggalkan orang tua mereka dan bersatu dengan pasangannya, mereka belajar menjalani kehidupan mereka berdua. Apa yang menjadi tujuan Allah akan keluarga baru akan terwujud ketika pria dan wanita dapat menerapkan konsep meninggalkan dan bersatu dalam membangun keluarga.<sup>26</sup> Pernikahan Kristen yang sudah dibangun di atas prinsip atau fondasi iman Kristen, harus terus dirawat dengan spiritualitas pernikahan Kristen agar tetap menjadi utuh dan berkat bagi keluarga lain. Demikian prinsip yang diajarkan melalui aplikasi Efesus 5:22-33 kepada jemaat GPDI Maranatha Sarawandori, Serui.

### ***Seperti Kristus Kepada Jemaat***

"Hai suami, kasihilah istrimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya. Demikian juga suami harus mengasihi istrinya sama seperti tubuhnya sendiri: Siapa yang mengasihi istrinya mengasihi dirinya sendiri." (Ef 5:25,28). Tuhan begitu mengasihi umat-Nya sehingga Bapa mengirimkan Anak-Nya yang tunggal yaitu Kristus untuk menebus dosa setiap umat-Nya (Yoh 3:16). Kasih Kristus atas jemaat-Nya tidak ada batasnya. Dia menjadi penolong dan penghibur, memberikan kekuatan, sukacita, kesembuhan, kelepaan dan kemenangan bagi umat-Nya. Dia rela mati di atas kayu salib demi kita semuanya. Sikap seperti itulah yang harus dimiliki seorang suami terhadap istrinya. Sama seperti Kristus yang memandang umat-Nya sebagai tubuhnya, demikian juga suami memandang istri sebagai tubuhnya. Istri merupakan bagian yang tak terlepas dari suami. Istri merupakan bagian kehidupan dari suami. Tanpa istri maka suami tidak dapat berjalan, karena itu berarti suami berjalan tanpa tubuhnya.

Tuhan telah menempatkan istri sebagai teman pewaris tahta, bukan sebagai pembantu atau bahkan orang yang tak dianggap sama sekali. Segala kekurangan yang

---

<sup>24</sup> Trobisch, Jodohku ..., 31

<sup>25</sup> Robert P. Borrong, *Etika Seksual Kontemporer*, (Bandung: Ink Media, 2006), 17-18

<sup>26</sup> Rubin Adi Abraham, *Pria Antik Wanita Unik*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2006), 19

dimiliki oleh istri tidak boleh dijadikan alasan bagi suami untuk memandang rendah istrinya, karena Tuhan telah menempatkannya sebagai pasangan hidup kita. Sikap yang meremehkan istri akan membuat segala doa kita terhalang di hadapan Tuhan. Jika ingin agar Tuhan mendengarkan doa-doa dari seorang suami, maka dia harus belajar untuk menghargai istrinya sesuai dengan Firman Tuhan.

“Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatnya, sama seperti Kristus terhadap jemaat.” (Ef 5:29). Dengan alasan apapun, suami tidak boleh membenci istrinya, karena dengan demikian maka dia membenci tubuhnya sendiri. Hal ini bertentangan dengan sikap Kristus yang senantiasa mengasuh dan merawat tubuh-Nya yaitu jemaat-Nya. Suami harus benar-benar memperhatikan istrinya dan memberi perhatian lebih terhadap bagian yang lemah. Tidak ada manusia yang mau menyakiti tubuhnya sendiri, demikian juga seharusnya seorang suami tidak boleh menyakiti istrinya baik secara perasaan, maupun secara fisik.

Perhatikan kata-kata yang keluar dari mulut, karena jika tidak hati-hati maka kata-kata tersebut dapat melukai hati sang istri. Perempuan sangat peka pada pendengarannya. Berilah pujian atas istrimu. Berilah penghargaan bagi istrimu. Katakan dan ungkapkan rasa sayang kepada istri, sehingga dia benar-benar mengetahui bahwa suaminya mengasihi dia. Ungkapan kasih sayang memang harus ditunjukkan melalui perbuatan, tetapi juga harus dinyatakan melalui kata-kata. Kedua ungkapan baik melalui perbuatan dan kata-kata sangat penting demi keharmonisan rumah tangga. Komunikasi harus dibangun dengan sebaik mungkin agar tidak ada rasa curiga di antara pasangan suami istri.

Suami harus belajar mendengar apa yang menjadi keluhan, ungkapan perasaan, bahkan juga nasehat dari istrinya. Ketika suami mau belajar mendengar kepada istrinya, akan ada suatu perubahan yang luar biasa terjadi dalam rumah tangga tersebut. Berkat Tuhan akan tercurah dengan luar biasa dalam rumah tangga dan keluarga. Menjadi seorang suami tidak boleh mementingkan diri sendiri, tanpa memperhatikan kepentingan istrinya. Dengan mengasihi istri sebagaimana mengasihi tubuhnya sendiri berarti bahwa segala hal yang menyangkut kepentingan istri juga harus menjadi perhatian bagi suami. Ini bukan berarti istri dapat menuntut apapun yang menjadi keinginannya. Tetapi tentunya semua harus berjalan sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.

Ketika suami dan istri memahami tugas dan tanggung jawabnya masing-masing di hadapan Tuhan, maka mereka akan memiliki rumah tangga yang kuat. Rumah tangga yang kuat akan membentuk keluarga yang kuat. Keluarga yang kuat akan menjadi pondasi yang kuat bagi gereja. Sehingga pada akhirnya gereja-gereja yang ada di muka bumi ini akan memberikan dampak yang luar biasa bagi bangsa-bangsa, nama Tuhan dimuliakan di atas muka bumi ini.

### ***Suami Mengasihi Istri: Kristus Mengasihi Jemaat***

Maksud Tuhan dengan pernikahan ialah supaya pernikahan itu menjadi suatu persekutuan hidup. Persekutuan hidup ini meliputi seluruh kehidupan. Tuhan menghendaki supaya yang dua menjadi satu. “Hai suami, kasihilah istrimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya” (Ef 5:25). Hanya kasih yang dapat mempersatukan dalam persekutuan selamanya. Suami harus menjadi penolong dan penghibur bagi istrinya. Suami harus memberikan kekuatan, dorongan, motivasi dan support bagi istrinya. Suami tidak boleh memandang rendah istrinya. Suami harus

membuat istrinya merasa memiliki hidup yang berharga di mata Tuhan. “Demikian juga kamu, hai suami-suami, hiduplah bijaksana dengan istrimu, sebagai kaum yang lebih lemah! Hormatilah mereka sebagai teman pewaris dari kasih karunia, yaitu kehidupan, supaya doamu jangan terhalang.” (1 Pet 3:7)

Persekutuan antara Kristus dengan jemaat, mengandung rahasia besar bagi dunia, karena tidak mengalami apa artinya persekutuan hidup. Hanya suami dan istri yang sungguh-sungguh mengalami kasih Allah yang dapat menyalurkan kasih itu kepada pasangannya. “Rahasia ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat”. (Ef 5:32) Jadi pernikahan yang digambarkan dalam hubungan Kristus dengan jemaat-Nya direfleksikan di dalam kehidupan berkeluarga sehingga keluarga yang dibentuk oleh Allah mencerminkan seperti kasih Kristus kepada jemaat-Nya.

### ***Menguduskan Perkawinan: Menyucikan dengan Air dan Firman***

Ketika pasangan suami istri melaksanakan pemberkatan pernikahan, maka kedua mempelai mengungkapkan satu janji yaitu “selalu mengasihi atau tetap setia, baik dalam keadaan senang atau susah”. Dengan demikian kesetiaan merupakan salah satu syarat untuk membangun keluarga Kristen yang bahagia. Pernikahan Kristen tanpa didasari dengan kesetiaan, maka pernikahan itu tidak akan bertahan lama “untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman” (Ef 5:26). Kesucian Tuhan menuntut tidak ada cacat dan kerut baik sebelum pernikahan maupun sesudah pernikahan.<sup>27</sup> Tuhan sendiri yang merancang bangunan suatu keluarga, maka Ia menuntut bangunan pernikahan itu dipelihara sesuai dengan sifatnya sendiri. Salah satu sifat pernikahan yang ditekankan-Nya adalah kesucian. Kesucian pernikahan dalam Alkitab sering kali dipakai sebagai lambang hubungan Tuhan dengan umat-Nya atau hubungan Kristus dengan gereja-Nya.

### ***Istri Tunduk kepada Suami***

Tunduk merupakan respon alami terhadap kepemimpinan dalam kasih. Ketika seorang suami mengasihi istrinya, sebagaimana Kristus mengasihi gereja (Ef 5:25-33), maka tunduk merupakan respon alami dari istri kepada suaminya. Ini berarti bahwa tunduk kepada Allah, pemimpin kita, dan suami kita, bukanlah tindakan yang dilakukan satu kali. Tunduk merupakan sikap yang terus menerus dalam pikiran kita dan menjadi pola tingkah laku seseorang. Tunduk yang dibicarakan dalam Efesus 5 bukanlah berbicara mengenai sikap tunduk sepihak dari orang-percaya kepada orang egois dan yang mau mendominasi saja. Sikap tunduk dalam Alkitab didesain sebagai sikap di antara dua orang-percaya yang dipenuhi Roh dan saling tunduk satu dengan yang lain dan kepada Allah. Tunduk merupakan jalan dua arah. Tunduk merupakan posisi kehormatan dan kesempurnaan.

Ketika istri dikasihi sebagaimana Kristus mengasihi jemaatnya, bisa tunduk tidak-lah sulit. (Ef 5:24) mengatakan, “Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah istri kepada suami dalam segala sesuatu” (Ef 5:24). Ayat ini menyatakan bahwa istri harus tunduk kepada suaminya dalam segala sesuatu yang benar dan sesuai dengan hukum. Karena itu, istri juga tidak boleh melanggar hukum atau mengabaikan hubungannya dengan Allah. Perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang diambil dari sisi Adam, bukan dibuat dari kepalanya untuk memerintah dia; bukan dari kakinya untuk diinjak-injak olehnya. Namun, ia diambil dari sisinya untuk menjadi sederajat dengan dia,

---

<sup>27</sup> Titus Lukman, *Keluarga Kristen, (Diktat)*, (Tanjung Enim: STTE, 1998), 6

di bagian bawah dari tangannya untuk dilindungi, dekat ke hatinya untuk dikasihi.

Kata “tunduk” dalam Efesus 5:21 merupakan kata yang sama yang digunakan dalam ayat 22. Orang-percaya harus tunduk satu dengan yang lainnya karena menghormati Kristus. Ayat 19-21 berbicara mengenai hasil-hasil kepenuhan Roh Kudus (Ef 5:18). Orang-percaya yang penuh dengan Roh Kudus selalu menyembah (Ef 5:19), bersyukur (Ef 5:20), dan tunduk (Ef 5:21). Paulus kemudian melanjutkan pemikirannya tentang hidup yang dipenuhi dengan Roh Kudus dalam konteks hubungan suami istri terutama di ayat 22-23.

### ***Suami Mengasihi Istri: Mengasihi Seperti Diri Sendiri***

Mereka berjanji untuk hidup menjadi satu dalam ikatan persekutuan yang tidak dapat dipisahkan oleh apapun kecuali kematian. Jadi persekutuan suami istri sebagai kiasan dari persekutuan kasih antara Kristus dan jemaat. Suami dan istri sebagai suatu kesatuan untuk suaminya, istrinya tidaklah lain dari pada dirinya sendiri. Istri adalah tubuh yang hidup, sama seperti jasadnya sendiri, ia disebut tubuh. Hidupnya meliputi asuhan dan pemeliharaan tubuhnya.

Demikian juga suami harus mengasihi istrinya sama seperti tubuhnya sendiri: Siapa yang mengasihi istrinya mengasihi dirinya sendiri. (Ef 5:28) Mengasuh dan merawat berarti memelihara hidupnya sendiri. Suami yang mengasihi istri tidaklah mudah memukul istri bila ada sedikit kesalahan dalam rumah tangga. Karena bila ia memukul istrinya berarti sama dengan memukul dirinya sendiri. 1) Mengasihi istri seperti Yesus Kristus mengasihi jemaat (ayat 25-27) Ayat ini pun merupakan suatu kalimat perintah dan tidak bersyarat. Kasih yang penuh dedikasi dan komitmen, tidak bersyarat!

Kalau suami butuh untuk respek, seorang istri butuh untuk sebuah kasih. Kasih yang sesungguhnya fokus pada behavior kita, bukan feeling kita. Apa yang kita bisa lakukan untuk menyenangkan pasangan kita; karakter jelek kita yang harus dibuang. Mengasihi istri seperti tubuhnya sendiri seperti Yesus Kristus merawat atau memelihara jemaat (ayat 28-32) Sama seperti Yesus bersatu dengan jemaat-Nya, demikian halnya suami bersatu dengan istrinya. Kalau kita tidak bisa merawat tubuh kita, maka kita tidak akan bisa efektif dalam mengasihi istri atau orang lain. Ketika para suami hidup tidak beraturan, tidak memperhatikan dirinya dengan baik, maka akan ada masalah saat berhubungan dengan istri. Firman Tuhan pada hari ini tidak bisa dihubungkan seperti “Suami, kasih istrimu kalau istri menghormati suami”. Ini bukan perintah Tuhan! Kalau kita belum mengerti sungguh-sungguh konsep firman Tuhan hari ini, jangan menikah! Karena kita akan menjadi pasangan yang egois, mau menang sendiri, yang tidak perduli dengan pasangan, dan seaneak nya kita saja! Semakin kita mengerti betapa besar kasih Tuhan bagi kita, semakin kita mengenal Dia, akan semakin kita mengasihi dan menghormati satu sama lain.

Pada dasarnya, dengan cinta fisik seorang suami harus memenuhi kebutuhan fisik istrinya. Seorang suami yang mampu untuk memenuhi kebutuhan fisik sang istri tetapi memilih untuk tidak melakukannya, jelas dia tidak mengasihi istrinya. Pada hal yang sama, suami harus membantu sang istri untuk melaksanakan perintah Tuhan untuk memenuhi kebutuhan fisik suaminya. Kasih fisik juga adalah pelengkap pernikahan. Istri tidak harus menjadi seorang super model untuk mendapat sanjungan atau kata-kata manis tentang paras dan tubuhnya. Kasih fisik harus jujur dan bersifat intim. Mengarahkan mata kita pada wanita lain dan membicarakan tentang kecantikannya kepada istri kita adalah kesalahan yang besar. Setiap suami harus berusaha, berjuang dan bekerja keras

untuk menyenangkan istrinya (1Kor 7:3, 33). "Sentuhan fisik adalah komunikator yang kuat, dan merupakan cara mengekspresikan kasih. Misalnya: berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, merangkul, menaruh tangan pada lehernya." Lebih lagi, "Jika anda jarang menyentuh pasangan anda, itu artinya anda jarang memikirkannya, pasangan anda kurang penting bagi anda"

Seorang pria biasanya selalu mengutamakan tugas, tetapi seringkali melupakan satu tanggung-jawab yang sangat penting: pertumbuhan rohani sang istri. Dia harus selalu berpikir tentang hal-hal rohani orang-orang tanggungannya. Ini mencakup pemikiran, doa-doa dan keputusan-keputusan. Contohnya: kita harus pergi ke gereja hari ini walaupun kita bertengkar kemarin atau kita harus ada waktu bersama untuk Tuhan walaupun kita masing-masing sangat sibuk. Yvonne Diana mengatakan :

Janganlah membangun kehidupan ini diatas kedekatan mu dengan materi, kekayaan, jabatan suami atau istri dan anak-anak mu, tetapi bangunlah kehidupan ini diatas kedekatanmu dengan kasih karunia Allah didalam Yesus Kristus sebagai sumber kebaikan, sumber inspirasi dan sumber segala berkat.<sup>28</sup>

Pasangan yang saling mengasihi harus mengasihi Tuhan dari pasangannya juga. Lebih mengasihi Tuhan maka akan lebih siap untuk mengasihi pasangan. Dengan kebaikan-Nya yang tiada-taranya, Tuhan memanggil untuk mengenal kasih-Nya dan memerintahkan untuk mengasihi orang lain. (Kunci mengasihi pasangan adalah mengasihi Tuhan di atas segalanya). Alkitab mengatakan bahwa Yesus Kristus, anak Allah " telah mengasihi kita dan menyerahkan diri-Nya untuk aku"(Gal 2:20). Kristus mengasihi semua orang Kristen yang bertobat dan percaya secara menyeluruh hatinya, pikirannya, tubuhnya, jiwanya dan semua kehidupannya. Hanya jika benar-benar memahami apa artinya mengikuti dan tunduk kepada Firman Tuhan baru akan mengerti apa yang dikatakan (Kol 3:19) "Hai suami-suami, kasihilah istrimu dan janganlah berlaku kasar terhadap dia".<sup>29</sup>

Kedua pasangan suami istri dalam perjuangan hidup pastilah masing masing mempunyai cita-cita menghadapi masa depan. Untuk mengapai cita-cita bersama tersebut haruslah saling mencintainya. Cita-cita yang tidak dicintai bersama mustahil dapat diwujudkan, karena tanpa cinta tidak dapat memperjuangkannya hingga berhasil. Jadi keduanya harus memiliki jiwa besar bersama sama dalam perjuangan. Seorang pria biasanya selalu mengutamakan tugas, tetapi seringkali melupakan satu tanggung-jawab yang sangat penting: pertumbuhan rohani sang istri. Dari Yosua 24, Yosua mengerti bahwa sebagai pemimpin yang disayang Tuhan, pilihan dan keputusannya harus memiliki pengaruh-pengaruh yang kuat kepada semua orang yang ada dalam tanggungannya. Dia harus selalu berpikir tentang hal-hal rohani orang-orang tanggungannya. Ini mencakup pemikiran, doa-doa dan keputusan-keputusan. Contohnya: kita harus pergi ke gereja hari ini walaupun kita bertengkar kemarin atau kita harus ada waktu bersama untuk Tuhan walaupun kita masing-masing sangat sibuk. Cita-cita yang diawali bersama tidak boleh kandas hanya oleh karena masalah sepele.

---

<sup>28</sup> Yvonne Diana Taroreh-Laupatih (Kawin Siapa Takut) BPK Gunung Mulia 2017

<sup>29</sup> <http://www.kristenalkitabiah.com/8-cara-suami-mengasihi-istri> diunduh 30 Juli 2020

## KESIMPULAN

Pernikahan Kristen harus didasarkan pada ajaran doktrinal yang bersumber pada Alkitab. Walaupun kebahagiaan bukanlah merupakan tujuan utama pernikahan, namun pernikahan Kristen yang dijalankan sesuai prinsip kebenaran firman Tuhan akan memberikan kebahagiaan yang melampaui akal dan kemampuan setiap pasangan mengusahakan kebahagiaan tersebut. Prinsip pernikahan kristiani akan terus bertahan jika ini menjadi spiritualitas pernikahan Kristen. Itu sebabnya, penelitian ini menyimpulkan, bahwa prinsip hubungan keluarga dalam Efesus 5:22-33 dapat menjadi spiritualitas pernikahan Kristen yang diberkati Tuhan, sehingga kebahagiaan menjadi sebuah realitas yang dapat ditemui dan disaksikan oleh keluarga lainnya.

## REFERENSI

- Abraham, Rubin Adi. *Pria Antik Wanita Unik*, Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2006
- Adams, Jay E. *Masalah dalam Rumah Tangga Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000
- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, and Yonatan Alex Arifianto. "Prinsip-prinsip dalam Membangun Pernikahan Kristen yang Kuat." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 130-141.
- Badriyah, S. *Adat dan Budaya Pernikahan di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press., 2018
- Borrong, Robert P. *Etika Seksual Kontemporer*, Bandung: Ink Media, 2006
- Darmawan. *Haruskah Tuhan Disembah*, Bandung: CV Hikayat Dunia, 2005
- Dian, Agus. "Pernikahan Kristen: Studi Alkitabiah Terhadap Pernikahan di Mata Tuhan Ditinjau Dari Matius 19: 6, 9." *Jurnal Teologi Anakrino* 2, no. 1 (2020): 1-18.
- Hutagalung, Derisna. "Pernikahan Dini Ditinjau dari Iman Kristen." *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 17-31.
- Taroreh-Laupatih, Yvonne Diana. *Kawin Siapa Takut*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017
- Lukman, Titus. *Keluarga Kristen, (Diktat)*, Tanjung Enim: STTE, 1998
- Nainggolan, Alon Mandimpu, and Tirai Niscaya Harefa. "SPIRITUALITAS PERNIKAHAN KRISTEN". *Diegesis : Jurnal Teologi* 5, no. 1 (June 30, 2020). Accessed April 10, 2023. <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/diegesis/article/view/28>.
- Prince, Derek. *Pernikahan Ikatan Yang Kudus*, (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 1992
- Salawaney, Tonci R. *Apakah Rumah Tangga Anda Bahagia*, Lembaga Literatur Baptis, Bandung, 1997
- Siahaan, Jeffry Herrykson. *Upacara Perkawinan Menurut Adat Batak Toba*, Batu Malang: STT "I-3"
- Sinaga, Jaliaman. *Tujuh Pilar Pernikahan*, Jakarta: Divisi Pengajaran Unit Seminar, 2004
- Smalley, Gary. *Seandainya Ia Tahu*, Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia, 1995
- Syarifudin, Amir. *Hukum Perkawinan Islam*, 2009
- Tong, Stephen. *Keluarga Bahagia*, Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1991
- Verkuyl, J. *Etika Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Volkhard, *Hidup Sebelum dan Sesudah Nikah*, Jawa Timur: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1979
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2020). <http://www.kristenalkitabiah.com/8-cara-suami-mengasihi-istri>